

IDENTIFIKASI KESULITAN PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK

THE IDENTIFICATION OF SCIENCE LEARNING DIFFICULTY WITH SCIENTIFIC APPROACH

Oleh: Ade Ayu Firdausi, PGSD/PSD, adeayufirdausi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, kesulitan guru dalam pembelajaran IPA berpendekatan saintifik di Kelas IVA SDN Panggang. Jenis penelitian ini studi kasus. Subjek penelitian ini guru kelas IVA, siswa kelas IVA, dan Kepala Sekolah SDN Panggang. Objek penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengkaji silabus serta menyusun RPP yang menjabarkan langkah kegiatan pendekatan saintifik. Guru telah melaksanakan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pelaksanaan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik terlaksana sebesar 82%. Guru telah menggunakan penilaian autentik berupa penilaian sikap, penilaian keterampilan, dan penilaian hasil belajar. Namun guru jarang menggunakan instrumen dan rubrik penilaian. Kesulitan guru dalam pembelajaran IPA berpendekatan saintifik: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Kata Kunci: *pembelajaran IPA, pendekatan saintifik*

Abstract.

This research aims at describing the planning, implementation, learning evaluation, teacher's obstacle in science learning with scientific approach at grade IVA SDN Panggang. The research type was study case. The research subjects were the teacher of grade IVA, students of grade IVA, and the headmaster of SDN Panggang. The research objects were science learning activities with scientific approach. The data collecting were observation, interview, and documentation. Data were analyzed by data reduction, data display, and conclusion. The data validation used source triangulation and technique triangulation. The research result shows that the learning implementation that was done by teacher were syllabus examining and arranging RPP that containing scientific approach activities steps. Teacher had done science learning with scientific approach, including observation, asking, trying, logical reasoning, and communicating. Science learning implementation with scientific approach were done 82%. Teacher had used authentic evaluation including attitude evaluation, skill evaluation, and learning result evaluation. But teacher seldom used evaluation instruments and rubrics. The teacher obstacles included planning, implementation, and learning evaluation

Key Words: Science learning, scientific approach

PENDAHULUAN

Menurut Abdul Majid (2014: 28) orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kompetensi tersebut mewakili ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif pada siswa. Sehingga apabila ketiga ranah tersebut dapat

mencapai titik keseimbangannya maka akan terjadi peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum 2013 bermaksud untuk memandirikan siswa dengan cara memberikan kesempatan mencari informasi dari berbagai sumber. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator untuk membantu siswa mengarahkan informasi yang sesuai. Kenyataan bahwa

kurikulum harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan dinamika sosial mengakibatkan kurikulum selalu mengalami pengembangan. Pengembangan tersebut terjadi melalui proses evaluasi. Seperti yang terjadi pada Kurikulum 2013 yang mengalami evaluasi. Kemendikbud (2014: 2-3) surat edaran nomor 179342/MPK/KR/2014 Perihal Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang pada intinya berisikan; 1) Menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Sekolah-sekolah ini supaya kembali menggunakan Kurikulum 2006, 2) Tetap menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah tiga semester ini menerapkan, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2013/2014 dan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan Kurikulum 2013, 3) Menghentikan tugas pengembangan Kurikulum 2013 kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Hal tersebut berdampak terhadap beberapa sekolah kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Begitupula kurikulum yang dipergunakan SDN Panggang yang kembali pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP menurut Kunandar (2007: 125) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh tiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan /Kantor Depag Kab/Kota untuk Pendidikan Dasar dan Dinas

Pendidikan /Kantor Depag untuk Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.

KTSP memberikan kewenangan pada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan situasi kondisi masing-masing satuan pendidikan memungkinkan dipergunakannya pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Termasuk pendekatan pembelajaran yang dipergunakan oleh satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan yang bersangkutan. Menurut Asis Saefuddin & Ika Berdiati (2014: 43) bahwa “pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana model pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu”.

Pendekatan saintifik memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains. Menurut Ahmad Susanto (2013: 169) bahwa “sikap ilmiah itu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SD Negeri Panggang yang merupakan tempat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan peneliti dikatakan bahwa terdapat satu kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yaitu kelas IVA. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IVA mengenai pendekatan saintifik. Guru memutuskan untuk menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya yakni setelah

mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). PLPG memberikan tambahan pengetahuan kepada guru mengenai pendekatan saintifik. Menurut guru pendekatan saintifik sangat baik untuk diterapkan kepada siswa di kelas IVA. Hal tersebut dikarenakan pendekatan saintifik akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa melalui aktivitas pembelajaran.

Guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat RPP untuk satu semester pada awal semester, namun masih mengalami kesulitan saat proses pembuatan RPP tersebut. Guru menggunakan silabus sebagai acuan dalam penyusunan RPP. Proses pembelajaran menurut guru telah menggunakan Pendekatan Saintifik. Namun guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam pendekatan saintifik belum dilaksanakan secara maksimal. Tahapan tersebut meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Selain hal tersebut pembelajaran berpendekatan saintifik baru terlaksana pada mata pelajaran IPA. Guru beralasan bahwa tahapan pendekatan saintifik memberikan pengalaman belajar bagaimana seorang ilmuwan menemukan penemuannya.

Guru menyampaikan bahwa sering terkendala dalam alokasi waktu yang ada saat proses pelaksanaan pembelajaran karena setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu 2 x 35 menit. Hal tersebut berdampak pada kelima tahapan Pendekatan Saintifik belum dapat terlaksana dalam satu pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan observasi awal lebih pada tanggal 9 November 2015 tentang pendekatan saintifik, beberapa siswa telah aktif melakukan tanya jawab dengan guru maupun siswa lainnya. Keaktifan siswa tersebut terlihat melalui dekripsi siswa mengenai gambar yang diberikan oleh guru dan pengajuan pendapat mengenai suatu masalah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Panggang, Sedayu, Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2016

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas IVA, siswa kelas IVA, dan Kepala Sekolah SDN Panggang. Objek dalam penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan dan Menengah (2007: 4) menyatakan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Berdasarkan hal penelitian guru telah membuat RPP selama satu semester, sehingga guru tidak membuat RPP setiap hari.

Guru mengkaji silabus dengan mencermati SK dan KD yang terdapat dalam silabus. Menurut hasil penelitian, guru mempertimbangkan alokasi waktu, kompleksitas, daya dukung, kondisi siswa, dan perbedaan individu siswa. Menurut Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan dan Menengah (2007: 6) menyebutkan bahwa prinsip penyusunan RPP mempertimbangkan: 1) memperhatikan perbedaan individu siswa, 2) mendorong

partisipasi aktif siswa, 3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, 5) keterkaitan dan keterpaduan, dan 6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP Mata Pelajaran IPA yang dibuat oleh guru, komponen-komponen RPP Mata Pelajaran IPA yang dibuat guru telah sesuai dengan komponen-komponen RPP berdasarkan Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan dan Menengah. Meskipun komponen RPP Mata Pelajaran IPA dibuat guru telah sesuai, namun guru belum mengacu pada Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan dan Menengah. Hal tersebut dapat terlihat dari komponen materi pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian dalam RPP Mata Pelajaran IPA yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar diketahui bahwa Indikator telah mencakup ranah pengetahuan, afektif, dan keterampilan. Namun kata kerja operasional yang digunakan pada ranah sikap dan keterampilan merupakan kata kerja operasional ranah pengetahuan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa indikator hanya mencakup ranah pengetahuan. Menurut Lampiran Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 5), indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator

pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil analisis RPP Mata Pelajaran IPA, guru menjabarkan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti yang meliputi tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Daryanto (2014: 51) pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahap-tahap mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Guru telah menjabarkan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti yang meliputi kegiatan 5M. Kegiatan 5M tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan yang tercantum dalam RPP merupakan kolaborasi *teacher center* dan *student center* namun pada langkah kegiatan pembelajaran telah mencerminkan pendekatan saintifik. Langkah kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP belum terdapat keterangan dalam kegiatan 5M.

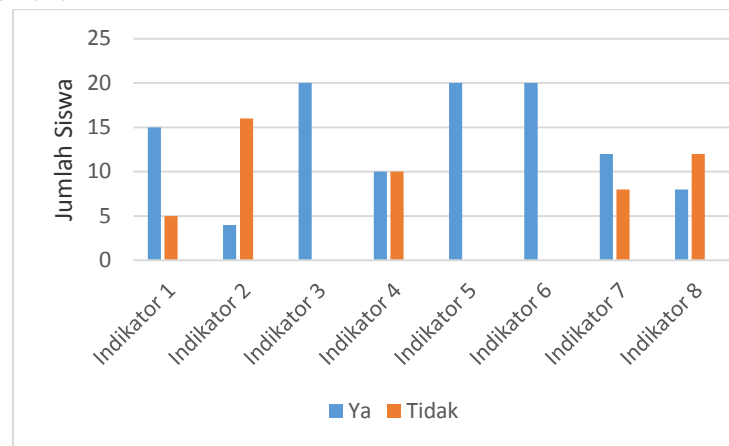
Berdasarkan hasil analisis RPP, rubrik penilaian dan instrumen penilaian keterampilan dalam RPP belum tercantum. Lampiran Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 10) menyebutkan bahwa

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

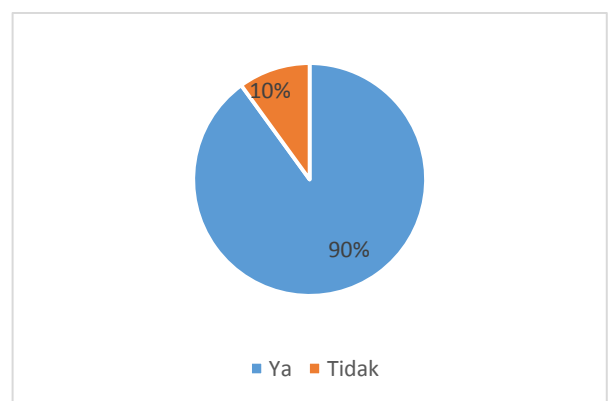
Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, walaupun masih ada kegiatan yang belum terlaksana karena alokasi waktu yang tidak mencukupi. Seharusnya pengelolaan kelas yang baik menurut Lampiran Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 8) yaitu guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Implementasi pembelajaran IPA berpendekatan saintifik di kelas IVA dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA (Ahmad Susanto, 2015: 170).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA di kelas IVA merupakan bentuk dari otonomi bidang pendidikan pada tingkat satuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bantul. Hal tersebut didasarkan pada tiga perundang-undangan yaitu Perda Kabupaten Bantul No. 13 tahun 2012 pasal

42 pasal 1 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (2007: 8) menyatakan bahwa kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan formal mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. PP No. 19 tahun 2006 pasal 2 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: a) standar isi, b) standar proses, c) standar kompetensi lulusan, d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, e) standar sarana dan prasarana, f) standar pengelolaan, g) standar pembiayaan, dan h) standar penilaian pendidikan. Lampiran permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 5) menyatakan bahwa Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk siswa kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.



Keterlibatan Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berpendekatan Saintifik



Keterlibatan Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berpendekatan Saintifik

Pelaksanaan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru TI di Kelas IVA terdiri atas 3 kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan Daryanto (2014: 51) pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahap-tahap mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data,

menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Kegiatan pendahuluan, guru sering mengecek atau memeriksa kehadiran siswa, guru menumbuhkan kesiapan belajar dengan cara memberikan beberapa arahan, guru selalu melakukan apersepsi dengan cara mengulang materi pertemuan sebelumnya dan menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, serta guru selalu melaksanakan penilaian awal dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada hari tersebut. Menurut Panduan Lengkap KTSP (2007: 291) kegiatan utama yang dilakukan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (apperception), dan penilaian awal (pre-test). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran siswa (presence, attendance), menumbuhkan kesiapan belajar siswa (readiness), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar siswa, dan membangkitkan perhatian siswa.

Kegiatan pembelajaran setelah kegiatan pendahuluan adalah kegiatan inti yang meliputi kegiatan 5M. Berdasarkan hasil penelitian, siswa selalu cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi. Abdul Majid dan Chaerul Rochman (2015: 75-77) menyatakan bahwa salah satu prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa selama kegiatan mengamati pembelajaran disajikan siswa cermat, objektif, dan

jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.

Lampiran Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 8) menyatakan bahwa kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK). Berdasarkan hasil penelitian, EEK tersebut dijadikan sebagai sintak KTSP. Sintak KTSP tersebut memiliki kesesuaian dengan sintak pendekatan saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Berikut ini disajikan tabel hasil analisis sintak KTSP, sintak pendekatan saintifik, dan deskripsi hasil.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mengamati siswa jarang mencatat hasil pengamatan. Guru dan siswa perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2015: 75-77).

Menurut Abdul Majid dan Chaerul Rochman (2015: 77) dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk menentukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Siswa Kelas IVA mengamati menggunakan panca indera yaitu indera penglihatan dan indera peraba. Guru sering memfasilitasi siswa dalam proses mengamati dengan cara memberikan arahan pada saat mengamati dan memberikan pertanyaan mengenai apa yang diamati. Guru memfasilitasi siswa untuk

melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2015: 77).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan menanya siswa selalu mengajukan pertanyaan mengenai informasi yang belum dipahami dan untuk mendapatkan informasi tambahan. Kegiatan menanya yaitu mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) (Hosnan, 2014: 48). Guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan kualitas dan tingkat pertanyaan yang sesuai dengan siswa. Siswa Kelas IVA diberikan pertanyaan pada tingkat rendah. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkat kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari lebih rendah hingga yang lebih tinggi (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2015: 82).

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan mencoba dilakukan di Kelas IVA SDN Panggang yaitu pada materi pengikisan tanah oleh air, siswa membaca sumber lain kemudian didiskusikan. Kegiatan yang dilakukan pada proses mencoba adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber (Hosnan, 2014: 58). Guru selalu menentukan tema atau topik pembahasan, memberikan fasilitas proses mencoba berupa bimbingan. Aktiviatas pembelajaran yang nyata untuk proses mencoba adalah: 1) menentukan tema atau topik sesuai

dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, 2) mempelajari cara menggunakan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2015: 90), namun guru tidak menyediakan lembar kerja siswa karena arahan dari guru disampaikan dengan lisan serta peralatan yang dibutuhkan selama proses mencoba berasal dari siswa sendiri. Pada percobaan guru dapat menyediakan lembar kerja bagi siswa untuk melaksanakan percobaan (Ridwan Abdullah Sani, 2014: 65).

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan menalar, guru membimbing siswa untuk mengembangkan daya berpikir dengan cara memberikan arahan tidak secara langsung namun menggunakan petunjuk kata. Strategi yang dapat dilakukan pada kegiatan menalar adalah melatih siswa untuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, membuat generalisasi, dan menarik kesimpulan (Ridwan Abdullah Sani, 2014: 70-71).

Siswa dibimbing untuk menemukan keterkaitan informasi berupa kemungkinan ikan asin yang dikeringkan selama satu jam dan bagaimana keadaan tebu yang matang apakah sama seperti mangga atau apel yang matang. Strategi yang dapat dilakukan pada kegiatan menalar adalah melatih siswa untuk melakukan interpretasi berdasarkan data yang telah diperoleh (Ridwan Abdullah Sani, 2014: 70-71).

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan mengkomunikasikan, siswa membuat kesimpulan hasil analisis secara tertulis. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencoba dan menalar (Daryanto, 2014: 80). Guru memberikan arahan

yaitu presentasi dibuka dengan salam dan meminta presentator untuk bersuara keras agar siswa lain dapat mendengarkan dengan jelas. Setelah presentasi selesai, kelompok lain memberikan tanggapan bahwa hasil presentasi tersebut kurang lengkap. Kemudian guru meluruskan hasil presentasi yang telah disampaikan. Selain itu, guru akan memberikan pancingan agar muncul tanggapan. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar siswa akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses (Hosnan, 2014: 75).

Selain kegiatan inti, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penutup sudah sesuai dengan apa yang terdapat dalam Panduan Lengkap KTSP tersebut, meskipun ada kegiatan yang jarang dilakukan oleh guru. berdasarkan hasil penelitian, kegiatan penutup di Kelas IVA yaitu guru mengulang materi yang telah dipelajari dan mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, guru memberikan tugas atau latihan sebagai tindak lanjut walaupun hal tersebut jarang terjadi. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya: a) Mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan, b) Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh siswa, c) Mengemukakan topik yang akan dibahas pada

pertemuan selanjutnya, dan d) Memberikan evaluasi lisan atau tertulis (Panduan Lengkap KTSP, 2007: 291).

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan penilaian hasil dengan cara pengambilan nilai ulangan harian, tugas atau PR, dan penilaian portofolio. Guru hanya satu kali menggunakan pedoman penilaian proses yaitu pada observasi 5 tanggal 4 Mei 2016, guru membuat penilaian proses yaitu sikap kerja sama, tanggung jawab, keaktifan, dan isi laporan namun kriteria penskoran yang tercantum dalam pedoman penilaian proses hanya sikap keaktifan. Menurut Lampiran Permendiknas No. 41 tahun 2007 (2007: 10) tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Guru mengalami kesulitan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, Kesulitan yang dialami guru selama penyusunan RPP yaitu pemilihan metode dan model yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi siswa, alokasi waktu yang sering kali

melebihi yang tercantum dalam RPP, dan tidak sesuai dengan kegiatan pada saat pelaksanaan dengan yang tercantum dalam RPP. Menurut Lampiran Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 5), pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut dengan menggabungkan dua pertemuan menjadi satu pertemuan. Selain bermasalah dengan alokasi waktu, dapat terjadi muncul kendala teknis pada media pembelajaran. Guru mengatasinya dengan cara merubah rencana awal namun masih dapat menyampaikan materi yang sama.

Kesulitan yang ditemui guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang mampu berkonsentrasi. Guru mengatasi kesulitan pelaksanaan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik dengan cara mengulang kembali materi yang belum dipahami, dan mengajak siswa untuk senam sebahai pembentuk fokus dan konsentrasi siswa. Menurut Panduan Lengkap KTSP (2007: 291) kegiatan pendahuluan fungsi utamanya untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kesulitan yang ditemui guru dalam penilaian pembelajaran yaitu penilaian yang rumit karena harus meninjau cakupan materi dan indikator serta penentuan KKM, belum tercantumnya rubrik penilaian proses dan nontes pada RPP. Guru mengatasi kesulitan penilaian

proses pembelajaran IPA dengan cara mengamati siapa yang aktif dalam kelompok dan siapa yang kurang aktif dalam diskusi kemudian diberikan tanda pada catatan guru. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri (Lampiran Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007 : 10).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Guru menyusun kegiatan inti pada perencanaan kegiatan pembelajaran IPA mencerminkan Pendekatan Saintifik. kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengkaji silabus, menyusun RPP dengan mencerminkan langkah kegiatan Pendekatan Saintifik.

Kesulitan dan upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang ditemui dalam pembelajaran IPA berpendekatan saintifik meliputi. Kesulitan yang dialami guru selama penyusunan RPP yaitu pemilihan metode dan model yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi siswa, alokasi waktu yang sering kali melebihi yang tercantum dalam RPP, dan tidak sesuai dengan kegiatan pada saat pelaksanaan dengan yang tercantum dalam RPP. Guru mengatasi hal tersebut dengan cara menggabungkan dua pertemuan menjadi satu pertemuan. Selain

bermasalah dengan alokasi waktu, dapat terjadi muncul kendala teknis pada media pembelajaran. Guru mengatasinya dengan cara merubah rencana awal namun masih dapat menyampaikan materi yang sama. Kesulitan yang dialami guru pada pelaksanaan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang mampu berkonsentrasi. Guru mengatasi kesulitan pelaksanaan pembelajaran IPA berpendekatan saintifik dengan cara mengulang kembali materi yang belum dipahami, dan mengajak siswa untuk senam sebahai pembentuk fokus dan konsentrasi siswa.

Kesulitan yang dialami guru dalam penilaian pembelajaran IPA yaitu penilaian yang rumit karena harus meninjau cakupan materi dan indikator serta penentuan KKM, belum tercantumnya rubrik penilaian proses dan nontes pada RPP. Guru mengatasi kesulitan penilaian proses pembelajaran IPA dengan cara mengamati siapa yang aktif dalam kelompok dan siapa yang kurang aktif dalam diskusi kemudian diberikan tanda pada catatan guru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut. Guru walaupun telah menyusun RPP satu semester namun guru sebaiknya mempelajari kembali langkah-langkah yang tercantum dalam RPP agar pembelajaran yang berlangsung tetap mengarah pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru perlu menyiapkan sumber lain selain buku teks agar sumber belajar bervariasi. Guru perlu lebih sering memberikan bimbingan saat siswa

melakukan percobaan atau berdiskusi sehingga pembelajaran dapat seefektif mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Majid dan Chaerul Rochman. (2015). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Asis Saefuddin & Ika Berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Eveline Siregar & Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maria Dominika Niron. (2009). *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam KTSP*. Yogyakarta: Depdiknas UNY
- Martin, David Jerner. (2009). *Elementary Science Methods A Constructivist Approach*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Masnur Muslich. (2007). *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar*

Mendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Mendiknas.

Muhaimin, et.al. (2008). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pemerintah Kabupaten Bantul. (2012). *Perda No. 13 tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.* Bantul: Pemerintah Daerah Bantul.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. (2006). *PP No. 18 tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.